

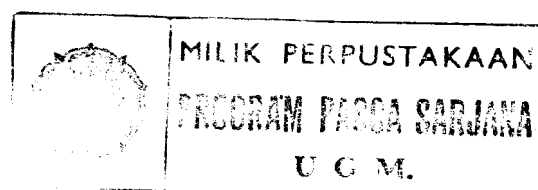
Penurunan kualitas (*degradasi*) lingkungan diperkotaan sebagai akibat negatif dari ketidakseimbangan kebutuhan dan persediaan ruang di perkotaan memerlukan berbagai alternatif penanganannya yang salah satunya adalah berupa inovasi dalam pengelolaan lingkungan. Salah satu model inovasi itu adalah perbaikan sanitasi lingkungan melalui *Modular Sewerage System* (MSS) dan Instalasi Pengolah Air Limbah (IPAL). Dengan inovasi ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas lingkungan yang telah terdegradasi.

Tetapi sebuah inovasi tidak selamanya dapat diadopsi oleh masyarakat, sebagaimana yang terjadi di Kelurahan Jodipan Kecamatan Blimbing Kota Malang. Di wilayah ini upaya inovasi perbaikan lingkungan mengalami kegagalan karena terjadi penolakan dari masyarakat setempat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proses perencanaan dan sosialisasi yang dilakukan dalam penerapan MSS dan IPAL di lokasi diatas, serta berupaya menemukanli sebab-sebab yang ,mempengaruhi penolakan masyarakat terhadap penerapan MSS dan IPAL.

Dalam upaya menggali informasi secara mendalam, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai maka penelitian dilakukan secara *Grounded Research* dengan metode penelitian induktif kualitatif, dengan mempergunakan teknik analisis data model *interaktif* dari Miles dan Huberman. Dengan metode ini diharapkan dapat diperoleh kasimpulan tentang makna dari penolakan inovasi pengelolaan lingkungan perkotaan dengan MSS dan IPAL, yang bersifat *substantif*.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan dapat dikemukakan bahwa proses perencanaan dalam penerapan MSS dsan IPAL dilakukan dengan *Social Enginerig Model*, dimana hasil perencanaan berwujud sebuah cetak biru yang berupa konsep yang berupaya begitu saja merubah kondisi dan perilaku masyarakat. Selanjutnya dalam tataran proses sosialisasi cenderung dilakukan secara *struktural formal*, dengan memanfaatkan *opinion leader* yang ternyata tidak representatif, sehingga dalam tingkatan tertentu pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Disamping itu penolakan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat ini, ternyata merupakan sebuah *ekspresi dari ambisi pribadi* dengan latar belakang ekonomi dan aktualisasi diri, yang selanjutnya dapat membangun opini negatif dari masyarakat berupa kekuatiran atau ketidakpercayaan terhadap kualitas desain teknis dan adanya penyimpangan dalam manajemen pengelolaan proyek yang berujung pada penolakan.



## ABSTRACT

The degradation of urban environment as a side effect of an unbalanced supply and demand of space in the city required many alternative treatments, one of which is the innovation of the environmental management. The innovation model is the reparation of environmental sanitation through MSS and IPAL. By it, it is hoped that the environmental degradation could be repaired.

But an innovation could not be always adopted by a society as happened in Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Malang City. Here, the efforts to innovate the environmental reparation failed because of the local society refusal. Therefore, this research aims at the description and explanation of the process of planning and socialization of MSS and IPAL implementation and the identification of factors influencing the society's refusal on it.

In trying to investigate the information in details to achieve the goals, this study is a *Grounded Research* with the inductive-qualitative method, through the interactive model, and the technical of data analysis from Miles and Huberman. By this method, we hope that the conclusion from the meaning of the substantively urban environmental refusal toward MSS and IPAL could be gained.

Based on the results, it could be stated that the planning process of MSS and IPAL implementation performed with the *Social Engineering Model*, leading to a *blue-print*, namely, a concept trying to change the condition and behavior of society. Then, in the socialization process level, the performance tended to be *formal-structural*, by using *leader opinion* that was not representative. The conveyed messages could not be well-accepted by society in the specified level.

Besides, the refusal performed by few society was actually *an expression from the private ambition* toward the economical background and self-actualization, then they could develop the negative opinion from society i.e. an anxiety or unbelief on the quality of technical design and the availability of deviation in the project management which ended in it.